
ANALISIS MAKNA DI BALIK BUDAYA SAWER QARI SAAT BERLANGSUNGNYA PEMBACAAN AL-QUR'AN: SEMIOLOGI ROLAND BARTHES

ANALYSIS OF THE MEANING BEHIND THE SAWER QARI CULTURE DURING THE READING OF THE QUR'AN: SEMIOLOGY OF ROLAND BARTHES

Choirunnisa Salwa Tawakal
UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: salwachoirunnisa13@gmail.com

ABSTRAK

Video Qori' perempuan bernama Nadia Hawasyi viral di media sosial ketika beberapa orang pria secara asal naik ke panggung dan menabur uang bahkan menyelipkan uang tersebut di jilbabnya saat ia sedang melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Tindakan sawer ini menuai banyak sekali tanggapan pro dan kontra dari netizen, tokoh masyarakat, dan ulama. Secara gramatikal sawer tidaklah bermakna negatif, namun ketika hal semacam ini terjadi, tindakan itu dianggap sangat mencoreng agama dan tidak beradab. Penelitian ini menggunakan teori semiologi Roland Barthes termasuk di dalamnya lima kode pembacaan. Barthes membagi fokus teorinya ke dalam tiga poin yaitu: denotatif (sederhana), konotatif (abstrak), dan mitologi (memiliki campur unsur budaya). Peneliti menggunakan metode kualitatif dan melakukan studi kepustakaan, serta menjabarkan data-data dalam bentuk paragraf deskriptif. Hipotesis sementara adalah sawer tidak berarti sebagai sebuah tindakan yang amoral, namun sawer adalah wujud sedekah masyarakat kepada Qori' karena senang mendengar lantunan merdu tilawah.

Kata Kunci: Qariah, Sawer, Semiologi Barthes

ABSTRACT

A video of a female Qori named Nadia Hawasyi went viral on social media when several men randomly went up to the stage and sprinkled money and even tucked the money in her hijab while she was reciting verses from the holy Koran. Sawyer's action has received a lot of pros and cons from netizens, community leaders and ulama. Grammatically, sawer does not have a negative meaning, but when something like this happens, the action is considered very tarnishing of religion and uncivilized. This research uses Roland Barthes' semiological theory including five reading codes. Barthes divided the focus of his theory into three points, namely: denotative (simple), connotative (abstract), and mythology (mixed with cultural elements). Researchers used qualitative methods and carried out literature studies, and described the data in the form of descriptive paragraphs. The temporary hypothesis is that sawer does not mean an immoral act, but sawer is a form of charity from the community to the Qori' because they enjoy hearing the melodious recitation of recitations.

Keywords: Qariah, Sawyer, Barthes Semiology

*Korespondensi Penulis:
E-mail: fathul.indonesia@gmail.com

PENDAHULUAN

Potongan video yang memperlihatkan seorang qariah (perempuan) “diguyur” uang tatkala melanggamkan tilawah Al-Quran viral di media sosial. Pelbagai respon negatif muncul, baik dari kalangan netizen, ormas seperti NU dan Muhammadiyah, MUI, tokoh agama, hingga partai. Tindakan dua lelaki yang main nyelonong ke mimbar perayaan Maulid Nabi Muhammad di Tangerang, Banten tersebut dianggap tidak etis, sebagian menyebutnya penistaan agama. Jika ditilik dari beberapa kasus yang sama pada tahun 2021 ada seorang qari asal aceh yaitu Rajif Pandi juga disawer ketika diundang di sebuah acara untuk melantunkan tilawahnya di Serang, Banten. Bahkan tindakan menyelipkan uang di dalam kopyah juga dirasakan qori internasional ini. Pun pada tahun 2017 dan 2018, ada dua orang qari laki-laki juga pernah disawer saat acara di Pakistan. Namun di dalam ketiga video itu tidak ada satupun yang memberikan komentar negatif dan justru mengelukan tindakan sawer yang dinilai sebagai simbolisasi kesenangan dan perilaku murah hati terhadap qari’.

Eksistensi sawer awalnya hanya sebuah tradisi dari sunda "awer" sebagai wujud rasa syukur yang dilakukan pada pesta pernikahan. Tradisi ini sarat akan nilai-nilai agama dan sosialnya yang tinggi (Adnan, 2015). Namun pada ketika video qariah ini muncul, tradisi sawer dipandang sebelah mata. Secara gramatikal sendiri sawer tidak memiliki makna yang negatif, (KBBI V). Maka dari itu peneliti bermaksud mengurai fenomena sawer yang dianggap menyimpang, namun tidak mengesampingkan pula tanggapan positif pada video qiroah yang dilantunkan oleh qari laki-laki, apakah sawer benar merupakan tradisi yang amoral, atau justru kehadiran bumbu sosial dan gender yang membuatnya "tampak" seperti penistaan untuk islam.

Berangkat dari latar belakang dan fokus bahasan yang ingin dikaji, maka peneliti menggunakan teori semiologi Barthesian, yang mana Roland barthes mengonsepskan denotasi dalam semiologi sebagai sistem signifikansi pada tataran primer, sedangkan konotasi berada pada tataran sekunder (Lustyantie, 2012). Denotasi dipahami sebagai makna harfiah, sesuatu yang merupakan makna sebenarnya. Namun dalam denotasi justru membuat objek

atau tanda memiliki makna yang tertutup atau sempit. Sedangkan konotasi ialah perluasan makna (pemaknaan secara implisit) karena konotasi sendiri berasal dari penanda dan petanda pada tahap denotasi yang kemudian memunculkan tanda baru yang harus dianalisis pada tahap kedua (penanda dan petanda) (Bouzida, 2014). Signifikansi sekunder berjalan dengan konsep mitologi, yang mana Barthes memahami mitologi atau mitos adalah budaya yang menjadi sebuah penanda serta membawa pesan-pesan tersendiri di dalamnya, mitos juga sesuatu yang diwacanakan dan deskripsi atas mitos tidak mempunyai batasan (Novia, & Bustam, 2022). Mengenai penanda, yang menurut tinjauan Barthes berupa suara, teks, objek, maupun visualisasi memiliki sebuah urgensi untuk dianalisis lebih lanjut untuk mengungkap sebuah tanda yang bewujud verbal, grafis, gestural, dan ikonik (Wibisono, & Sari, 2021). Signifikansi berjalan melalui penanda yang ditandakan untuk menakhlikkan sebuah tanda.

Leksia kode-kode (sign) pembacaan yang sifatnya konkrit, dalam hal ini leksia berperan sebagai penanda bukan petanda. Barthes, mengelompokkan leksia ke dalam lima ragam dan mengilhami setiap leksia memiliki heterogenitas makna. Kode-kode tersebut, diantaranya: kode hermeneutik yang disebut juga sebagai teka-teki karena mengacu pada anasir yang misterius (Jadou, 2021). Kedua, kode semik (kode konotasi) memanfaatkan petunjuk atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Ketiga yaitu kode proaretik yang berimplikasi pada logika atau tindakan-tindakan tertentu yang menimbulkan dampak (Yulanda 2018). Keempat adalah kode simbolik atau kode pengelompokan. Terakhir, kode kultural (referensial) yang telah dikodifikasi dengan budaya.

Jurnal "Tradisi Sawer Penganten Sunda Di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran" menjadi jurnal pertama yang dipilih peneliti untuk memperkuat gagasan dan rumusan masalah. Dalam jurnal ini hanya membahas tentang tradisi sawernya saja yang ternyata untuk memberi nasihat-nasihat tentang kehidupan berumah tangga dan "membahagiakan" sang pengantin, tradisi ini pun dilakukan berbarengan dengan kidungan dan syair khas sunda, Kusmayadi (2018).

Adapun jurnal lain yang membahas "Analisis Semiotika Tentang Makna Pesan Upacara Sawer Pada Pernikahan Adat Sunda Kabupaten Garut" yang ditulis oleh, Adnan (2015). Jurnal ini mengambil fokus pada tradisi sawer dan juga menggunakan teori yang sama yaitu semiologi Roland Barthes. Namun dari segi teori, peneliti tidak mencantumkan lima kode pembacaan dan hanya mengambil tiga poin utama yaitu: denotasi, konotasi, dan mitos dari sawer itu sendiri. Meski memiliki kesamaan dari objek material dan objek formal, namun rupanya sisi penelitian dan kebaharuan tetap terlihat. Jurnal ini merupakan jurnal untuk memotret dan menafsirkan tradisi sawer, sedangkan angle yang diambil peneliti adalah fenomena sawer yang terjadi pada qariah, di sini peneliti tidak menitik beratkan sawer sebagai masalah yang memiliki konotasi negatif, namun dalam objek material dalam jurnal yang akan dikaji ini sawer memiliki eksistensi yang buruk dan ingin menguak makna sawer itu sendiri dan pandangan tindakan sawer dari berbagai pihak.

Selainnya, jurnal yang membahas tentang objek formal berupa Roland Barthes ialah "Ibu Kota Negara yang (Tak) Dirindukan: Kendi Nusantara, Jawaisme Jokowi, dan Semiologi Barthesian" yang membahas tentang peresmian Ibu Kota baru negara Indonesia yang dari segala ritual peresmian ini sarat akan budaya Jawa. Kendi merupakan salah satu benda yang selalu ada di setiap ritual Jawa dan Presiden Jokowi menggunakan benda ini sebagai ciri akan asal-usul beliau yang merupakan suku Jawa. Tak hanya itu lantunan gamelan serta tanggal penentuan peresmian ini juga dilaksanakan secara adat Jawa, Yuliana & Atikurrahman (2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berfokus pada video viral qariah yang disawer ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penjabaran hasil berupa narasi deskriptif (Safitri, & Atikurrahman, 2023), lalu video tersebut akan dianalisis menggunakan konsep semiologi Roland Barthes yang akan membawa hasil pada sebuah wacana yang terkandung di dalamnya. Pengkaji melakukan teknik pengumpulan data dengan metode simak dan catat, serta melakukan studi kepustakaan terhadap jurnal dan buku-buku yang mendukung untuk

memperkuat argumen dalam jurnal ini. Sumber utama data berasal dari video pada kanal youtube Yanto Photo (https://www.youtube.com/live/vpDHhNPN_ic?feature=share) dan kanal Youtube Kumparan (<https://youtu.be/OWajdkdNZ4U>), yang akan diteliti dengan mengambil bagian yang menampilkan adegan ketika qariah di sebuah pengajian dalam tayangan video tersebut mendapatkan sawer saat tengah membaca al-quran, peneliti akan memetakannya ke dalam leksia-leksia semiologi Barthes dan menjelaskan secara rinci, serta mengambil kesimpulan di akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan ini bermula ketika seorang qariah internasional bernama Nadia Hawasy yang diundang dalam sebuah acara pengajian Maulid Nabi di Tangerang, Banten. Dalam tayangan video yang ada pada Youtube Yanto Photo, dapat terlihat awalnya pembacaan ayat suci Al-Qur'an berjalan lancar dengan suasana yang sangat khidmat. Namun hal ini tak berselang lama karena di beberapa menit kemudian, tampak seorang bapak-bapak naik ke atas panggung dan mengeluarkan uang dari dompetnya, lalu menyuguhkannya di meja kecil depan sang Qari (menit 04.42-04.56). Beralih pada Channel Youtube *Kumparan* yang menampilkan puncak permasalahan yaitu ketika dua orang lelaki naik ke atas panggung, yang satu menyelipkan uang dalam hijab Nadia bagian kepala, dan yang di sebelah kiri mengguyur uang pada qari perempuan ini. Hal ini lantas memancing berbagai komentar negatif dan kecaman dari beberapa pihak, dan teguran dari Nadia yang merasa bahwa tindakan tersebut tidak galib dan melecehkan kitab suci Al-Qur'an yang tengah dibaca olehnya.

"Sebetulnya sangat tidak wajar mbak, sangat-sangat frontal seperti itu ya. Nggak baik dilihatnya juga, karena kan kita lagi melantunkan ayat suci Al-Qur'an, masa kita disawer seperti lagi nyanyi lagu dangdut." (Ketika diwawancarai oleh iNews). Berbagai kritik pedas lain turut menyertai, "Yang nyawernya ga ada ta'jimnya banget sama Al-Qur'an."

Menilik banyaknya kontra yang datang terkait aksi sawer yang dilakukan pada Qari perempuan tersebut, peneliti berusaha

menjawab rumusan masalah dengan memetakannya ke dalam tabel leksia-leksia atau kode pembacaan berikut:

No.	Leksia	Simbol
1.	Semik	Prosesi Pembacaan Al-Qur'an
2.	Proaretik	Sawer
3.	Kultural	Uang
4.	Hermeneutik	Video Qari lelaki yang disawer
5.	Simbolik	Perempuan dan Laki-laki

Prosesi pembacaan Al-Qur'an di awal rangkaian acara peringatan Maulid Nabi menjadi sebuah simbol tersendiri dalam kode semik, kegiatan menjadi tanda formal sebagai sebuah gerbang pembuka acara dalam suatu majelis. Tetapi kode semik tidak hanya berorientasi pada makna sebenarnya, namun juga konotasi atau petunjuk (Rahayu, 2022). Pelantunan qiroah yang berada di awal dapat difungsikan sebagai first impression untuk menarik perhatian para jamaah terhadap kegiatan yang mulai berjalan tersebut. Disamping itu juga sebagai ahwal yang suci dan sakral, sebab Al-Qur'an tidak hanya sekedar kitab, kendati juga sebagai pedoman hidup yang diberikan langsung oleh Tuhan. Karena kesakralan tersebut maka orang lain tidak dapat seenaknya berbuat dan bertingkah laku untuk menghormati dan memuliakan pembaca dan ayat yang tengah dibacanya.

Tak lama berselang muncul beberapa orang naik ke atas panggung untuk menyawer, hal ini tergolong ke dalam kode proaretik atau tindakan, yang mana sawer di sini bermaksud sebagai wujud rasa suka cita masyarakat kepada sang qariah yang telah melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan suara merdunya. Hal ini sejalan dengan tradisi yang ada di Banten sendiri yaitu Paculan atau lazim mirip dengan tradisi "awer". Paculan merupakan sebuah tradisi dalam perkawinan masyarakat Banten berupa aktivitas melemparkan uang kepada pengantin baru dengan diiringi musik dan menari mengelilingi pengantin tersebut. Sedangkan awer pun hampir sama halnya, namun dalam kegiatan awer tidak menari

namun membaca syair doa dan menabur uang logam beserta beras (Habiballah, 2023). Dari tradisi ini dapat dipahami bahwa sawer adalah sebuah ekspresi dan respon kegembiraan masyarakat terhadap pelatun qiroah.

Kode kultural yaitu uang bukan sekedar benda apreasi kepada sang Qariah Nadia Hawasy, namun juga berkaitan dengan tradisi dalam kode proaretik yang merujuk pada adat Paculan, di Jawa sendiri pemberian uang dapat disebut sebagai buwuh. Dalam buwuh, pemberian uang tidak dimaknai sebagai pamer harta kekayaan ataupun menunjukkan tingkatan kelas sosial, namun untuk menularkan rasa euforia dan menghargai orang yang dibuwuh (Hapsari, 2010). Uang dalam sawer menafsir pula pada bentuk komunikasi kultural (non verba) antara si penyawer kepada pembaca yang merasa kagum dengan suaranya. Dari rangkaian penjabaran kode-kode di atas, sejauh ini sawer tidak menunjukkan konotasi yang buruk. Analisis sejalan dengan makna sawer jika ditilik dari segi gramatika. Sawer memiliki arti "Meminta uang kepada penonton atau penonton memberi uang kepada pemain" (KBBI V). Di sini dapat diuraikan makna sawer memiliki arti yang positif. Namun mengacu pada kometar di awal pembahasan, seakan-akan sawer adalah sarana kultural untuk melakukan tindakan pelecehan terhadap agama.

Menggayut pada video lain, yaitu beberapa video yang menampilkan qari lelaki yang berbeda bernama Rajif Pandi (<https://youtu.be/JouPnDQYW-M>), yang juga mendapatkan perlakuan yang sama (disawer dengan menyelipkan uang pada kopyah sang qari lelaki) seperti qari Nadia namun tidak mendapatkan satupun komentar negatif dari para netizen, bahkan secara terang-terangan khalayak ramai tidak menghujat aksi sawer tersebut. Rajif Pandi bahkan mengunggah video sawer tersebut pada akun Youtube pribadinya, yang memperlihatkan rasa bangga atas sawer dan respon masyarakat. Simbol yang hadir ini masuk ke dalam kode hermeneutik sebab mengandung unit-unit tanda yang datang bersamaan, sign tersebut kemudian menjadi intrik pada fenomena yang hadir (Handayani, & Yanuarsih, 2020). Dari dua video yang berbeda menjadi sebuah teka-teki tersendiri karena tidak hanya menuai kritik pedas, namun juga keviralannya. Keadaan yang berbeda ini membangun enigma tersendiri.

Berangkat dari kode hermeneutik, kedudukan gender berperan besar dalam kasus ini. Kehadiran dua gender yang berbeda, yaitu perempuan dan laki-laki menjadi sebuah simbol tersendiri pada kode simbolik. Yang mana hadirnya dua gender tersebut mampu menggeser konotasi dari sebuah tradisi. Penyawer (laki-laki) dan yang disawer (perempuan) dalam teks keagamaan tidak semata-mata dimaknai lagi sebagai wujud antusiasme masyarakat terhadap kegiatan qiroah Al-Qur'an, tidak pula sekadar dipahami sebagai bentuk maskulinitas dari lelaki dengan memberikan sawer (Raditya, 2022). Ketercampuran dua gender dalam teks keagamaan tentu tak dapat ditampik bahwa peran nilai-nilai keislaman akan mengait secara otomatis. Dalam islam pembauran dua gender dengan konteksnya yang bukan mahram dapat dipahami sebagai ikhtilat apalagi sampai bersentuhan (ketika menyelipkan uang pada hijab qari perempuan). Ikhtilat dalam domain ini dijabarkan sebagai sesuatu yang haram dan membawa kemudharatan, sebab bercampurnya dua gender walau dalam konteks keramaian (di suatu acara) dikhawatirkan akan membawa fitnah dan menjadi pintu awal terbukana zina (Abdullah ibn Jarullah dalam kitab Masuliyatul Marah al Muslimah). Jika memang memiliki sebuah keperluan dengan lawan jenis maka ada baiknya disampaikan tidak secara langsung. Hal ini tertuang pada surah Al-Ahzab ayat 53:

قال الله تعالى : ﴿وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ﴾ . (سورة الأحزاب: ٥٣).

“Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.” (QS. Al-Ahzab: 53).

Ibnu Katsir yang menafsirkan tentang ayat ini berkata, “Yaitu, sebagaimana aku larang kalian memasuki tempat kaum perempuan, demikian pula janganlah kalian melihatnya secara keseluruhan. Jika di antara kalian memiliki keperluan yang ingin diambil dari mereka, maka jangan lihat mereka dan jangan tanya keperluan mereka kecuali dari balik tabir”.

Istri-istri nabi mewakili posisi perempuan muslimah. Di lain sisi di balik tabir substitusi cara penyampaian maksud sebaiknya dilakukan dengan suatu media yang

tidak membuat perempuan dan laki-laki berbaur atau bersentuhan.

Bebaurnya gender yang berbeda membuat sawer dipahami sebagai aksi amoral. Konteks keagamaan yang turut menjadi latar dari kritikan pedas masyarakat menjadikan sawer dalam teks ini sebagai bentuk pelecehan agama. KBBI sebagai makna denotasi yang konkret masih belum cukup untuk menyuguhkan penjelasan bahwasannya sawer bukan hal yang menyimpang, sebab adanya peran perempuan dan lelaki sebagai konotasi yang akhirnya membelokkan makna sawer itu sendiri. Namun meski begitu, tindakan memberikan sawer kepada qari (penanda) bukan ditujukan untuk menodai nilai-nilai agama islam. Hanya saja waktunya yang tidak tepat yaitu saat ayat suci Al-Qur'an dibacakan serta munculnya penyawer lelaki dan yang disawer perempuan (petanda) maka hal ini menjadi lain lagi, yaitu penistaan nilai agama. Ditambah pula pemahaman dan eksplikasi masyarakat tentang dangdut dengan biduannya yang seksi seringkali melekat ketika mendengar kata sawer. Konotasi inilah yang menambah citra sawer seakan-akan sangat buruk. Sehingga awam menyama-ratakan bahwa apapun kegiatannya, maka aksi sawer tidak memiliki celah untuk dibenarkan. Tetapi tak adil rasanya jika khalayak serta-merta menghakimi budaya sawer secara paten, sebuah tanggapan lain diberikan oleh Buya Yahya terkait perkara ini.

“Kalau kita perhatikan gini lho ya, dalam segala hal itu, kita jangan menutup mata tentang nilai positif. Jika ada sesuatu yang negatif, tinggal yang negatif saja itu yang dihilangkan, positifnya jangan. Tapi kalau kita langsung pangkas semuanya itu adalah menjadi tidak bijak. Yang kami pahami masalah sawer, budaya sawer itu kan ada di sebuah tempat budaya sawer, bagi-bagi duit. Jadi sisi positifnya yang kami tangkap adalah orang bersedekah membagi-bagi kebaikan kepada orang itu adalah nilai kebaikan. Yang hobi sawer jangan sampai dihentikan sedekah anda, cuman caranya harus diubah. Dengan menghormati orang yang diberi...cukup anda simpan taruh di amplop yang bagus dan tambah hadiah lebih banyak lagi, dan hati anda aman. Tidak masuk ke wilayah riya'...Jadi yang terhormat, yang baik cara memberikannya, bukan dengan cara semacam itu. Apalagi orang lagi baca Al-Qur'an seharusnya khususy,

sehingga pada teriak-teriak mungkin saat di sawer dan sebagainya, berarti kita kurang menghargai Al-Qur'an, apa tidak malu dengan Allah.”

Wacana mitologi yang terbangun dalam budaya sawer qari ditafsirkan adalah wujud dan ekspresi kegembiraan serta antusiasme masyarakat kepada kegiatan-kegiatan keagamaan dan bentuk apresiasi kepada qari. Dibuktikan dengan video qari lain dengan nihil komentar negatif yang menjadi tanda (sign) bahwa sawer sebenarnya adalah kegiatan yang positif dan budaya semacam itu tidak perlu dihilangkan, namun tata cara pemberiannya saja yang harus diubah. Sebab pada fenomena budaya sawer qari ada dua hal yang menjadi tanda (sign) yaitu perempuan dan kitab suci. Di sisi lain Al-Qur'an juga telah menjelaskan dan menegaskan bagaimana adab yang seharusnya dilakukan ketika mendengar ayat suci ketika dilantunkan.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat." (Q.S Al-A'raf ayat 204)

Tidak etis rasanya sebagai umat yang berbahagia justru kita mengurangi nilai dari lantunan ayat suci Al-Qur'an ketika dibacakan. Mendengar dan diam merupakan sebuah signifikansi yang dapat dirujuk pada sebuah nasehat bahwa jika Al-Qur'an dibacakan maka simaklah agar dapat mengerti apa yang sedang disampaikan dari ayat tersebut. Setelah Al-Qur'an dibacakan, maka bolehlah memberi sebuah sawer sebagai sedekah sekaligus hadiah atas rasa suka cita.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil dan pembahasan, maka dapat diuraikan jika sawer tidak semata-mata dianggap sebagai pelecehan agama sehingga pantas mendapat banyak kecaman dari berbagai pihak layaknya MUI ataupun Kementerian Agama, sebab harus dipahami bahwa sawer adalah wujud suka cita masyarakat dan respon atas antusiasme pada kegiatan Maulid Nabi (keagamaan) yang sedang berlangsung. Hanya saja harus memperhatikan cara-cara yang lebih sopan dalam memberikan sawer yang merupakan sedekah serta tidak

menampik bahwa yang di sawer adalah Qari perempuan dan harus lebih memuliakan lagi. Dengan teori semiologi Roland Barthes, memperkuat jawaban atas rumusan masalah yang ada sehingga sawer tidak dikonotasikan sebagai hal yang buruk dan mencoreng nama baik Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Iis Zilfah. 2015. "Makna Pesan Upacara Sawer". Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian ISSN: 2461-0836, vol. 1, no. 1, pp. 98–132.
- Bouzida, Feyrouz. 2014. "The Semiology Analysis in Media Studies Roland Barthes Approach". SOCIOINT14-International Conference on Social Sciences and Humanities, no. September, pp. 1001–07.
- Habiballah. 2016. Analisis Hukum Islam Terhadap Adat Paculan Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Banten, pp. 1–23.
- Jadou, Sara Hatem, and Iman M. M. Muwafaq Al Ghabra. 2021. "Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs". International Journal of Research in Social Sciences and Humanities, vol. 11, no. 3, <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027>.
- Kusmayadi, Yadi. 2018. "Tradisi Sawer Panganten Sunda Di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran". Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, vol. 8, no. 2, p. 127, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2470>.
- Lustyantie, Ninuk. 2012. "Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis". Seminar Nasional FIB UI, pp. 1–15.
- Masduki, Aam. 2015. "Sawer Panganten Tuntunan Hidup Berumah Tangga Di Kabupaten Bandung". Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, vol. 7, no. 3, p. 431,

- <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.111>.
- Pamuntjak, Laksmi, et al. 2020. *Kode Hermeneutik Pada Novel Aruna Dan Lidahnya Karya*. no. 2, pp. 127–31.
- Raditya, Michael H. B. 2022. “Sawer: Melampaui Ruang Dan Meluaskan Jangkauan Interaksi Pada Pertunjukan Dangdut.” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, vol. 12, no. 2, p. 195,
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i2.776>.
- Rahayu, Titin Puji. 2022. Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha: *Kajian Semiotika*, pp. 40–52.
- Safitri, Tika Sari, and Moh. Atikurrahman. 2023. “Anjing Menggonggong Muazin Berlalu: Toa Masjid, Gus Yaqut, Dan Semiotika Morris”. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 4, no. 2, pp. 189–207,
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6753>.
- Siti, Vina, et al. *Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie*. no. 1, pp. 143–56.
- Wibisono, Panji, and Yunita Sari. 2021. “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira.” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1, pp. 30–43.
- Yulanda, Indriyanti. 2018. *Sistem Kode Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Sebuah Kajian Semiologi Roland Barthes*, p. 10,
<http://eprints.unm.ac.id/10410/>.
- Yuliana, Nanik, and Moh Atikurrahman. 2022. “Ibu Kota Negara Yang (Tak) Dirindukan: Kendi Nusantara, Jawaisme Jokowi, Dan Semiologi Barthesian.” *Urnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 5, no. 2, pp. 104–28,
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.p>
- [hp/pbs/article/view/5044](http://pbs/article/view/5044).